

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern memiliki pengaruh besar dalam perubahan kepribadian anak bangsa. Hal tersebut seperti yang tengah marak diberitakan baik di media elektronik maupun di media massa. Dampak dari perkembangan IPTEK tersebut dapat digambarkan melalui contoh dibawah ini :

Liputan6.com, Jakarta: Perkembangan teknologi internet bukan hanya berdampak baik saja, namun jika tidak diawasi layanan "berselancar" di warung internet bisa berdampak sangat buruk. Di Palembang, Sumatra Selatan (23/04/2011 12:49), misalnya, sekelompok bocah laki-laki dan perempuan berusia di bawah 13 tahun harus berurusan dengan polisi karena menggelar pesta seks, beberapa waktu lalu.

Metrotvnews.com, Jakarta: Tawuran bukan saja monopoli orang dewasa. Perang massal pun sudah menjangkiti murid sekolah dasar, seperti yang terjadi di daerah Latumaten, Jakarta Barat, Sabtu, 24 April 2010 16:06 WIB. Tawuran sesama pelajar yang masih bercelana pendek, itu berlangsung sengit. Tak cuma menggunakan batu dan balok sebagai senjata, di antara mereka juga ada yang membawa samurai.

Liputan6.com, Padang: Tidak selamanya kasih sayang orang tua dibalas selayaknya oleh anak. Di Padang, Sumatra Barat (13/02/2008 12:47), baru-baru

ini, seorang anak justru tega membunuh ibu kandungnya. Korban Rayunimar ditemukan tergeletak di kamar tidur dengan luka-luka di sekujur tubuh.

Beberapa masalah di atas merupakan suatu bukti bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan belum mampu membentuk kepribadian anak. Karena masih banyak dari mereka melakukan hal – hal yang dinilai telah keluar dari norma – norma Islam.

Realita perilaku anak sebagaimana fenomena di atas merupakan bentuk hilangnya kepribadian pada anak. Hal tersebut tampaknya sangat bertentangan dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Undang – Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, 2003:7).

Paradoks tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami *degradesi* nilai atau sikap dalam praktik pendidikan. Taksonomi pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), serta melatih keterampilan (*psychomotoric domain*), nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran *outcomes* pendidikan.

Bahkan dalam praktiknya, domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya, yang belakangan dikenal dengan IQ. Padahal seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki piranti kecerdasan lainnya yang tinggi (Suliswiyadi, 2009 : 2 – 3).

Ada beberapa lembaga yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian anak, diantaranya lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, lembaga pertama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah lembaga keluarga. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama – tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar – dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain) (Zuhairini, 1995 : 177). Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya yang berbunyi :

كل مولود يولد فإبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : “setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia, Yahudi, Nasrani dan majusi” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut maka keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia

mendapatkan pengaruh dari anggota – anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun – tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya (Al Hasan, 1998 : 10).

Seseorang memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim (Djumhana, 2003 : 225).

Keluarga merupakan bagian dalam keseharian hidup yang pertama kali ditemui anak. Keluarga dalam hal ini lebih ditujukan pada kedua orang tua si anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan perilaku anak mereka. Karena pendidikan mereka dimulai dari dimana si anak dilahirkan dan dibesarkan. Untuk itu orang tua memiliki kewajiban mendidik dan menanamkan nilai – nilai Islami pada anak agar terbentuk kepribadian muslim pada diri anak.

Pergaulan hidup bersama di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian muslim anak. Apakah anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah. Hal ini tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga (Ahid, 2010 : 112).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak harus membekali anak dengan pengalaman - pengalaman yang memungkinkan bagi

anak untuk memiliki kepribadian muslim yaitu yang sesuai dengan nilai – nilai Islam. Dalam hal ini keluarga harus menanamkan nilai – nilai Islam sejak dini.

Dalam mendidik anak – anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak – anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung ada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil – hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikianlah, tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak – anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat (Purwanto, 2007 : 79).

Sesuai dengan pendapat di atas maka pendidikan dalam keluarga merupakan fundamen dari pendidikan anak, dan hasil pendidikan dalam keluarga menentukan pendidikan anak berikutnya. Walaupun anak memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya tetapi orang tua tetap harus mendidik dan mengarahkan potensi anak sejak dini. Jika dalam keluarga anak sudah memperoleh pendidikan yang baik maka pendidikan anak di sekolah dan masyarakat pun baik. Selain itu, keluarga hendaknya menyekolahkan anak di sekolah yang berbasis Islam agar pendidikan yang telah diperolehnya dalam keluarga dapat berlanjut. Sesuai dengan uraian tersebut maka, keluarga memiliki pengaruh penting dalam menanamkan pendidikan pada anak sehingga anak memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul "Keluarga sebagai promotor terbentuknya kepribadian muslim anak".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : bagaimanakah peran keluarga sebagai promotor dalam membentuk kepribadian muslim anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran keluarga sebagai promotor dalam membentuk kepribadian muslim anak.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- Menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam

b. Manfaat praktis

Bagi keluarga :

- Memberikan wacana pada keluarga yang baru memulai kehidupan berumah tangga.
- Menjadi pedoman bagi keluarga dalam mendidik anak – anak mereka agar mampu membentuk kepribadian muslim pada anak.

Bagi pendidik secara umum :

- Menjadi pedoman bagi para pendidik agar menanamkan nilai – nilai Islam, agar mampu membentuk kepribadian muslim anak.